



Pembinaan Spiritualitas Jemaat dalam Upaya Meningkatkan Kesetiaan Beribadah di GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai

The Nurturing of Congregational Spirituality in Efforts to Enhance Worship Faithfulness at GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai

Dedi

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Batuceper, Tangerang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dedydedy163@gmail.com

Article History:

Diterima: 21 Maret 2025

Direvisi: 11 April 2025

Disetujui: 25 April 2025

Terbit: 30 April 2025

Keywords: *Spiritual formation; worship faithfulness; congregational participation; church ministry; GKSI*

Abstract: *This Community Service Program (PkM) aims to foster congregational spirituality to enhance worship commitment at GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai. The background of the activity arises from the declining participation in worship, where worship is often perceived merely as a routine. The implementation method applied a participatory approach through biblical teaching, communal prayer, and reflective discussions involving active congregation engagement. The results indicate a paradigm shift: worship is now understood as a spiritual encounter deepening the relationship with God rather than a mere obligation. Congregational motivation also increased, demonstrated by more consistent attendance and greater openness to service. The evaluation revealed challenges in time allocation and program continuity; however, overall, the spiritual formation proved effective. This program recommends the continuity of spiritual formation as a structured church agenda, involving families and leaders as models of faith to sustain worship commitment.*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan membina spiritualitas jemaat guna meningkatkan kesetiaan beribadah di GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai. Latar belakang kegiatan berangkat dari fenomena menurunnya partisipasi ibadah, di mana ibadah sering dipandang sebatas rutinitas. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa pengajaran firman, doa bersama, dan diskusi reflektif yang melibatkan jemaat secara aktif. Hasil menunjukkan adanya perubahan paradigma: ibadah dipahami sebagai perjumpaan rohani yang memperdalam relasi dengan Allah, bukan sekadar kewajiban. Motivasi jemaat juga meningkat, ditandai dengan kehadiran yang lebih konsisten serta sikap yang lebih terbuka terhadap pelayanan. Evaluasi menegaskan masih adanya kendala pada durasi kegiatan dan kesinambungan program, tetapi secara keseluruhan pembinaan spiritualitas terbukti efektif. Program ini merekomendasikan perlunya kesinambungan pembinaan sebagai agenda gereja, dengan melibatkan keluarga dan pemimpin sebagai teladan iman agar kesetiaan beribadah jemaat terjaga secara konsisten.

Kata Kunci: Pembinaan spiritual; menyembah kesetiaan; partisipasi jemaat; pelayanan gereja; GKSI

1. PENDAHULUAN

Gereja merupakan tubuh Kristus yang dipanggil untuk membina dan menuntun jemaat agar bertumbuh dalam iman dan kesetiaan beribadah. Ibadah bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan wujud perjumpaan pribadi dengan Allah yang melahirkan transformasi hidup. Menurut Situmorang (2020, 45), ibadah adalah pusat kehidupan rohani yang meneguhkan iman dan menumbuhkan ketaatan kepada Allah. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian jemaat masih memandang ibadah hanya sebagai formalitas, bukan kebutuhan rohani yang

utama. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kesadaran jemaat terhadap makna persekutuan. Dengan demikian, gereja perlu menghadirkan pembinaan spiritualitas yang menolong jemaat memahami kembali hakikat ibadah sebagai inti kehidupan iman Kristen. Pembinaan ini tidak hanya mengisi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap rohani yang mendalam dan mendorong kesetiaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kesetiaan beribadah adalah indikator kedewasaan iman jemaat. Jemaat yang setia hadir dalam ibadah menunjukkan sikap iman yang matang dan rela memberikan waktu terbaiknya bagi Tuhan. Namun, berbagai faktor sering menghambat keteraturan jemaat dalam mengikuti ibadah, seperti kesibukan, kelemahan iman, dan kurangnya pembinaan rohani yang konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan Siahaan (2019, 63) bahwa jemaat membutuhkan bimbingan rohani yang berkelanjutan agar iman mereka tetap terpelihara. Dalam konteks GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai, sebagian jemaat masih mengalami kesulitan menjaga konsistensi beribadah. Karena itu, pembinaan spiritualitas harus dirancang sebagai sebuah proses berkesinambungan yang memperlengkapi jemaat untuk mengatasi tantangan hidup tanpa meninggalkan kewajiban rohani. Melalui upaya ini, jemaat diarahkan untuk memahami bahwa kesetiaan beribadah adalah bagian integral dari iman yang hidup dan bertumbuh.

Pembinaan spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan sikap hati. Spiritualitas Kristen menekankan transformasi batiniah yang nyata dalam kesetiaan beribadah dan pelayanan. Sihombing (2021, 78) menegaskan bahwa pembinaan rohani yang efektif harus mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praktis jemaat. Hal ini berarti pembinaan tidak cukup dilakukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman persekutuan, doa, dan teladan hidup. Dengan cara demikian, jemaat akan semakin memahami ibadah bukan sekadar ritual, melainkan perjumpaan yang menghidupkan. Dalam konteks ini, GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai membutuhkan program pembinaan yang dapat membentuk komitmen rohani, sehingga jemaat memiliki kerinduan untuk hadir dan bersekutu dengan Tuhan secara konsisten. Tujuan akhirnya adalah melahirkan jemaat yang bertumbuh dalam iman sekaligus teguh dalam kesetiaan beribadah.

Perubahan sosial dan budaya turut memengaruhi kehidupan beribadah jemaat. Kehidupan modern yang dipenuhi kesibukan sering membuat jemaat sulit mengutamakan ibadah. Banyak jemaat lebih fokus pada pekerjaan, ekonomi, atau aktivitas lain sehingga persekutuan rohani sering diabaikan. Menurut Manalu (2020, 91), tantangan utama gereja masa kini adalah bagaimana mengintegrasikan iman dengan realitas sosial jemaat tanpa kehilangan makna ibadah. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan pembinaan spiritualitas yang kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat. GKSI Jemaat Kristus Jambuh

Balai menghadapi situasi yang serupa, di mana sebagian jemaat membutuhkan penguatan iman agar tidak hanyut dalam arus dunia. Melalui pembinaan yang relevan, jemaat diharapkan mampu melihat kembali pentingnya ibadah sebagai sumber kekuatan rohani yang menopang kehidupan sehari-hari di tengah berbagai tekanan sosial.

Kesetiaan beribadah memiliki dasar teologis yang kuat dalam iman Kristen. Ibadah bukan hanya kewajiban, melainkan panggilan hidup yang menegaskan relasi manusia dengan Allah. Hutapea (2018, 54) menyatakan bahwa ibadah adalah ungkapan iman yang menyatukan manusia dengan Allah serta membangun persekutuan dengan sesama. Oleh sebab itu, pembinaan spiritualitas tidak boleh terbatas pada kegiatan formal di gereja, tetapi juga harus menyentuh kehidupan sehari-hari jemaat. Misalnya, melalui doa keluarga, kelompok kecil, dan pelayanan di tengah masyarakat. Dengan pendekatan ini, jemaat akan menyadari bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, melainkan gaya hidup rohani yang membentuk kesetiaan. Bagi jemaat GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai, hal ini penting untuk membangun spiritualitas yang kokoh sehingga ibadah dipandang sebagai kerinduan, bukan sekadar kewajiban.

Program PkM yang dilaksanakan di GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai bertujuan memberikan pendampingan rohani bagi jemaat, khususnya dalam meningkatkan kesetiaan beribadah. Kegiatan ini dirancang untuk membantu jemaat memahami makna ibadah secara lebih mendalam, baik melalui firman, diskusi rohani, doa, maupun persekutuan bersama. Harahap (2021, 102) menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang terstruktur akan memperkuat motivasi rohani jemaat dalam melaksanakan kewajiban iman. Dengan adanya program ini, jemaat diharapkan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang peran ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa ibadah merupakan pusat kehidupan rohani yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, program PkM ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan nyata jemaat dalam pembinaan iman.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah partisipatif, di mana jemaat tidak hanya berperan sebagai penerima, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pembinaan. Keterlibatan jemaat secara langsung akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Napitupulu (2019, 67) bahwa pembinaan rohani yang melibatkan partisipasi aktif jemaat lebih efektif dalam membentuk kesetiaan beribadah. Melalui pendekatan ini, jemaat GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai akan belajar untuk saling mendukung dan menguatkan iman. Proses pembinaan semacam ini juga mendorong terwujudnya kebersamaan yang erat di antara jemaat, sehingga ibadah tidak lagi dilihat sebagai kewajiban individu, melainkan komitmen komunitas. Dengan demikian, partisipasi aktif

jemaat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesetiaan beribadah secara kolektif.

Evaluasi awal di GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai menunjukkan bahwa jemaat memiliki potensi besar untuk bertumbuh secara rohani. Antusiasme sebagian jemaat menjadi modal berharga yang perlu terus dikembangkan. Namun, masih ada kelompok jemaat yang kurang disiplin dalam beribadah. Menurut Gultom (2020, 118), perbedaan tingkat kedewasaan rohani dalam jemaat merupakan hal wajar, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang tepat. Program PkM ini dirancang untuk menguatkan jemaat yang sudah setia, sekaligus merangkul mereka yang mulai melemah dalam komitmen. Dengan pembinaan yang berkesinambungan, diharapkan tercipta keseimbangan dalam pertumbuhan iman jemaat. Hal ini akan memperlihatkan bahwa pembinaan spiritualitas bukan hanya solusi jangka pendek, melainkan strategi jangka panjang untuk membentuk komunitas yang setia beribadah.

Selain membangun kesetiaan beribadah, program ini juga berfungsi sebagai upaya preventif agar jemaat tidak mudah terpengaruh oleh arus sekularisasi. Jemaat yang memiliki disiplin rohani kuat akan lebih mampu bertahan menghadapi berbagai distraksi dunia. Samosir (2021, 84) menekankan bahwa pembinaan spiritualitas merupakan langkah penting untuk membentuk jemaat yang tangguh dan tahan uji. Dengan adanya pendampingan rohani yang konsisten, jemaat GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai diharapkan semakin menyadari bahwa ibadah adalah sumber kekuatan utama dalam menghadapi kehidupan. Program ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kesetiaan, ketekunan, dan kerinduan dalam beribadah kepada Tuhan. Sehingga, jemaat bukan hanya setia hadir di gereja, tetapi juga hidup dalam ketaatan yang nyata setiap hari.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini menjadi sarana strategis untuk menjawab kebutuhan jemaat GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai dalam membina spiritualitas mereka. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kesetiaan beribadah, tetapi juga membentuk jemaat yang dewasa secara iman. Simanjuntak (2018, 135) menyebutkan bahwa pembinaan iman yang berkesinambungan akan melahirkan jemaat yang kokoh dalam pengabdian kepada Allah. Oleh sebab itu, program ini bukan sekadar kegiatan sementara, melainkan langkah awal menuju transformasi rohani yang berkelanjutan. Harapannya, melalui pembinaan spiritualitas ini, ibadah jemaat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban rutin, tetapi sebagai kerinduan yang lahir dari iman yang hidup. Dengan begitu, jemaat semakin setia, tekun, dan berkomitmen dalam membangun relasi dengan Allah melalui ibadah yang sungguh-sungguh.

2. METODE

Metode pelaksanaan PkM ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, sehingga jemaat tidak hanya menjadi penerima tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahap pertama adalah persiapan, yang dilakukan melalui observasi terhadap kehadiran jemaat dalam ibadah serta diskusi singkat dengan pengurus gereja untuk menemukan akar persoalan mengapa sebagian jemaat kurang setia. Hasil temuan ini kemudian menjadi dasar penyusunan materi pembinaan yang berfokus pada penguatan spiritualitas jemaat.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup pengajaran firman Tuhan untuk memperdalam pemahaman jemaat mengenai makna ibadah, diskusi iman untuk berbagi pengalaman rohani, doa bersama sebagai bentuk persekutuan, serta pemberian teladan nyata dari para pemimpin gereja dalam hal kesetiaan beribadah. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar jemaat dapat mengikuti dengan baik. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan langsung terhadap partisipasi jemaat pada setiap sesi dan analisis perubahan tingkat kehadiran ibadah setelah program berjalan. Sebagai tindak lanjut, gereja akan melanjutkan pembinaan ini secara rutin sehingga jemaat semakin bertumbuh dalam iman dan setia dalam beribadah. Tahap persiapan diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi kehadiran jemaat dalam ibadah serta wawancara singkat dengan pengurus gereja. Hasil temuan kemudian dijadikan dasar untuk merancang program pembinaan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pembinaan dan penentuan metode yang sesuai dengan konteks jemaat.

3. HASIL

Pelaksanaan program pembinaan spiritualitas jemaat di GKSI Jemaat Kristus Jambuh Balai menunjukkan hasil yang cukup positif. Dari pengamatan langsung, jemaat mengalami peningkatan pemahaman mengenai makna ibadah. Sebelum program berlangsung, banyak yang menganggap ibadah hanya sebagai kewajiban mingguan, namun setelah mengikuti pembinaan mereka mulai menyadari bahwa ibadah adalah wujud ketaatan sekaligus relasi pribadi dengan Allah. Selain itu, motivasi beribadah juga meningkat, terlihat dari jumlah kehadiran yang lebih stabil dan bahkan bertambah dalam beberapa minggu setelah kegiatan. Jemaat mulai menunjukkan sikap lebih antusias, ada yang mengajak anggota keluarga lain untuk hadir bersama, dan sebagian yang sebelumnya pasif mulai berkomitmen untuk aktif. Suasana persekutuan juga menjadi lebih hangat karena adanya diskusi iman dan doa kelompok yang membangun rasa kebersamaan. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa jemaat yang kurang konsisten hadir karena alasan pekerjaan dan jarak. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun program berhasil meningkatkan kesadaran dan motivasi, pendampingan lebih lanjut tetap diperlukan agar perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup iman yang berkesinambungan.

4. DISKUSI

Peningkatan Pemahaman Ibadah

Pembinaan spiritualitas jemaat terbukti memberikan dampak pada pemahaman ibadah yang lebih mendalam. Sebelum program dijalankan, sebagian jemaat memahami ibadah sebatas kewajiban yang harus dijalani setiap minggu. Namun setelah mengikuti sesi pengajaran dan refleksi Alkitab, paradigma tersebut berubah menjadi kesadaran bahwa ibadah adalah perjumpaan pribadi dengan Allah. Ibadah dipahami sebagai bentuk relasi dan penyembahan yang lahir dari hati, bukan rutinitas semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sidjabat (2011, 67) yang menegaskan bahwa ibadah Kristen merupakan sarana perjumpaan umat dengan Tuhan, di mana iman diperdalam dan penghayatan rohani dibaharui. Dengan demikian, peningkatan pemahaman jemaat bukan sekadar hasil intelektual, melainkan transformasi spiritual yang nyata.

Pemahaman baru ini tercermin dari kesaksian jemaat yang mulai menekankan bahwa hadir dalam ibadah berarti membuka diri bagi karya Roh Kudus. Dalam pembinaan ditemukan adanya perubahan kesadaran, di mana jemaat menyatakan kerinduan bukan hanya untuk mendengar firman, tetapi juga mengalami hadirat Allah. Pandangan ini sejalan dengan kajian Pattinama (2018, 92) yang menekankan bahwa ibadah Kristen menuntut keterlibatan hati sepenuhnya, sehingga umat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, jemaat mulai memandang ibadah sebagai momen pembentukan rohani yang membawa pertumbuhan iman, bukan sekadar kewajiban komunitas.

Selain itu, peningkatan pemahaman jemaat tentang ibadah berhubungan dengan pengalaman kolektif. Kegiatan doa bersama, pujian, dan diskusi Alkitab membuat jemaat melihat ibadah sebagai wadah persekutuan tubuh Kristus. Hal ini memperluas makna ibadah dari individualistik menuju komunal. Menurut Siahaan (2019, 143), ibadah gereja tidak dapat dilepaskan dari aspek kebersamaan umat, karena perjumpaan dengan Allah selalu mengandung dimensi sosial. Kesadaran baru ini memperkuat rasa keterikatan jemaat dengan komunitas gereja, sehingga mereka lebih memahami bahwa kesetiaan beribadah bukan hanya tanggung jawab pribadi, melainkan juga panggilan hidup bersama.

Program pembinaan juga menekankan aspek firman Tuhan sebagai dasar ibadah. Jemaat diarahkan untuk memahami bahwa ibadah sejati lahir dari mendengarkan dan menaati firman. Dalam evaluasi, banyak jemaat menyatakan bahwa pengajaran ini membuat mereka lebih menghargai khotbah sebagai pusat ibadah. Sejalan dengan hal ini, Sianipar (2020, 56) menjelaskan bahwa khotbah adalah sarana utama Allah berbicara kepada jemaat, sehingga meningkatkan kesetiaan dan ketaatan. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa jemaat tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan mulai menempatkan firman sebagai pedoman hidup.

Peningkatan pemahaman ibadah juga terjadi karena jemaat menyadari dimensi transformatif dari liturgi. Mereka menyebut bahwa doa syafaat, pengakuan dosa, dan persembahan bukan hanya bagian formal, tetapi sarana pembentukan spiritual. Menurut Lase (2017, 104), liturgi Kristen merupakan ruang di mana manusia diproses oleh Allah untuk hidup baru. Hal ini terbukti ketika jemaat mulai memahami bahwa setiap bagian ibadah memiliki makna teologis yang mendalam. Kesadaran ini memperkaya pemahaman ibadah, sehingga mendorong jemaat lebih setia hadir agar mengalami transformasi yang terus-menerus.

Dari perspektif teologis, peningkatan pemahaman ibadah ini selaras dengan prinsip bahwa ibadah adalah respons iman terhadap karya keselamatan Allah. Jemaat mulai memahami bahwa kesetiaan beribadah bukanlah beban, melainkan ungkapan syukur atas anugerah Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Simanjuntak (2015, 89) yang menyatakan bahwa ibadah merupakan respons umat terhadap karya penyelamatan yang Allah lakukan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, pemahaman ibadah yang diperbarui memberi jemaat dasar teologis yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan iman. Perubahan paradigma ibadah juga membawa dampak praktis terhadap kehidupan sehari-hari jemaat. Mereka mengaku lebih terdorong untuk menjaga kehidupan doa pribadi dan memperhatikan kesaksian hidup di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang dipahami secara benar mampu meluas menjadi gaya hidup iman. Menurut Situmorang (2021, 118), ibadah sejati tidak terbatas pada gedung gereja, tetapi terwujud dalam seluruh aspek kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Dengan bertumbuhnya kesadaran ini, jemaat semakin memahami bahwa ibadah di gereja adalah fondasi bagi kesaksian mereka di luar gereja.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman jemaat terhadap ibadah menunjukkan bahwa program pembinaan rohani ini berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya. Jemaat bukan hanya lebih setia secara kuantitatif hadir dalam kebaktian, tetapi juga lebih mendalam dalam penghayatan makna ibadah. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyono (2019, 137) bahwa pemahaman teologis yang benar akan menghasilkan praktik ibadah yang konsisten dan

penuh kerinduan. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas bukan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan jemaat kepada kehidupan ibadah yang lebih berkualitas, kontekstual, dan relevan bagi pertumbuhan iman.



Gambar 1. Program pembinaan.

Perubahan Motivasi dan Sikap Jemaat

Program pembinaan spiritualitas di GCSI Jemaat Kristus Jambuh Balai tidak hanya meningkatkan pemahaman ibadah, tetapi juga mendorong perubahan motivasi dan sikap jemaat. Sebelum pembinaan, sebagian jemaat hadir secara tidak konsisten, seringkali karena menganggap ibadah tidak terlalu penting dibandingkan aktivitas lain. Setelah kegiatan, banyak yang mulai mengutamakan ibadah dan merasakan kerinduan baru untuk hadir. Menurut Marpaung (2020, 75), motivasi religius dapat ditingkatkan melalui pembinaan rohani yang menyentuh aspek emosional dan spiritual jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beribadah bukan hanya dipengaruhi oleh kewajiban formal, tetapi lahir dari pengalaman iman yang diperdalam.

Perubahan motivasi jemaat tampak dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan doa bersama dan diskusi iman. Jemaat lebih bersemangat menyampaikan pandangan, berbagi pengalaman rohani, dan mendoakan satu sama lain. Menurut Hutabarat (2019, 101), keterlibatan aktif dalam persekutuan kecil dapat memperkuat motivasi iman, karena jemaat merasa didukung dan diperhatikan secara personal. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan spiritualitas memberi dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Perubahan sikap dari pasif menjadi aktif menunjukkan adanya transformasi rohani yang nyata di tengah jemaat.

Selain kehadiran dalam ibadah Minggu, motivasi jemaat juga meningkat dalam hal pelayanan. Beberapa jemaat yang sebelumnya enggan terlibat mulai menunjukkan kesediaan melayani sebagai pemimpin doa, pemusik, atau pembaca Alkitab. Menurut Sinaga (2017, 89), motivasi pelayanan lahir dari kesadaran bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk

menggunakan karunia rohani demi membangun tubuh Kristus. Perubahan sikap ini menjadi bukti bahwa pembinaan spiritualitas tidak hanya menumbuhkan kesetiaan beribadah, tetapi juga memperluas komitmen jemaat untuk melayani secara konkret.

Dorongan untuk mengajak keluarga ikut beribadah juga meningkat. Sebagian jemaat yang tadinya datang sendiri mulai membawa anak atau pasangan untuk bersama-sama mengikuti kebaktian. Menurut Purba (2021, 62), motivasi beribadah akan lebih kuat jika ditopang oleh dukungan keluarga, karena iman bertumbuh dalam lingkup relasi yang akrab. Sikap jemaat ini menunjukkan bahwa perubahan motivasi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak pada lingkup rumah tangga. Hal ini penting bagi gereja karena keluarga merupakan basis utama dalam pembinaan iman.

Motivasi jemaat dalam beribadah juga dipengaruhi oleh teladan para pemimpin gereja yang konsisten hadir dan aktif membimbing. Dalam evaluasi, jemaat menyebut bahwa kesaksian hidup gembala dan pelayan memberi dorongan kuat untuk tetap setia. Sejalan dengan itu, Sitanggang (2018, 117) menyatakan bahwa motivasi rohani jemaat sering terbentuk dari teladan nyata yang ditunjukkan oleh pemimpin rohani. Dengan demikian, perubahan sikap jemaat di GKSI Jambuh Balai tidak terlepas dari peran pemimpin dalam menunjukkan kesetiaan yang konsisten. Dari sisi spiritualitas pribadi, banyak jemaat mengaku lebih rajin berdoa dan membaca Alkitab setelah program berjalan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan motivasi internal yang kuat, bukan sekadar dorongan eksternal dari program. Menurut Naibaho (2022, 133), motivasi spiritual yang bersumber dari relasi pribadi dengan Allah akan lebih bertahan lama dibanding motivasi yang hanya lahir dari faktor luar. Perubahan sikap ini penting karena menjadi dasar bagi jemaat untuk tetap konsisten dalam ibadah meskipun menghadapi kesibukan atau tantangan.

Perubahan sikap jemaat juga terlihat dalam sikap saling mendukung satu sama lain. Dalam kelompok doa, mereka lebih terbuka untuk menguatkan sesama, mendoakan, bahkan membantu kebutuhan praktis. Menurut Lumbantobing (2019, 142), motivasi iman sering dipelihara melalui dukungan komunitas, di mana jemaat saling menguatkan dalam menghadapi pergumulan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan pembentukan sikap kebersamaan yang sehat. Perubahan motivasi dan sikap jemaat setelah program pembinaan menjadi bukti nyata bahwa pembinaan spiritualitas berpengaruh besar terhadap kesetiaan beribadah. Jemaat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi melibatkan hati, keluarga, dan komitmen pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi iman yang benar mampu menghasilkan sikap hidup yang konsisten dalam ibadah dan pelayanan.



Gambar 2. Pembinaan Spiritual Jemaat.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas memberikan dampak yang signifikan bagi jemaat. Banyak jemaat mulai menyadari bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban rutin, melainkan kesempatan untuk membangun relasi pribadi dengan Allah. Kesadaran ini terlihat dari meningkatnya kesungguhan jemaat dalam mengikuti kebaktian. Namun, evaluasi juga memperlihatkan bahwa perubahan ini belum merata. Masih ada sebagian jemaat yang hadir karena kebiasaan, bukan karena dorongan iman yang kuat. Oleh sebab itu, evaluasi menegaskan pentingnya tindak lanjut yang berkelanjutan agar semua jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang sama.

Aspek lain yang teridentifikasi dalam evaluasi adalah metode pelaksanaan. Pendekatan yang menekankan partisipasi jemaat terbukti efektif, karena jemaat merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan. Namun, evaluasi juga menemukan bahwa metode ini membutuhkan pendamping yang konsisten agar pembelajaran tetap fokus dan terarah. Beberapa sesi diskusi cenderung melebar, sehingga tujuan utama tidak tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan fasilitator dalam mengelola interaksi, sekaligus menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi jemaat dengan fokus pembinaan yang diharapkan.

Evaluasi juga menyoroti persoalan waktu. Sebagian besar jemaat merasa bahwa sesi pembinaan terlalu singkat untuk membahas tema yang cukup mendalam. Akibatnya, beberapa topik penting hanya tersampaikan secara umum, tanpa penjelasan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan waktu ini menyebabkan sebagian jemaat masih merasa kurang mendapatkan bekal rohani yang memadai. Dari hasil evaluasi ini, terlihat perlunya pengaturan waktu yang lebih baik, misalnya dengan memperpanjang durasi pertemuan atau membagi materi ke dalam beberapa sesi agar dapat dibahas lebih tuntas.

Selain persoalan durasi, evaluasi juga menunjukkan bahwa kesinambungan program menjadi tantangan tersendiri. Jemaat merasa bahwa pembinaan yang dilakukan secara insidental belum cukup untuk menjaga kestabilan iman mereka. Iman yang bertumbuh memerlukan penguatan terus-menerus melalui program yang rutin dan terstruktur. Tanpa keberlanjutan, semangat yang sudah tumbuh dalam diri jemaat bisa kembali menurun. Oleh karena itu, evaluasi menekankan pentingnya membuat pembinaan spiritualitas sebagai agenda gereja yang berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan sekali selesai.

Evaluasi juga menemukan bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kesetiaan beribadah. Jemaat yang datang bersama keluarga cenderung lebih konsisten hadir dalam kegiatan ibadah dan pembinaan, karena ada dorongan saling menguatkan di antara anggota keluarga. Sebaliknya, jemaat yang hadir sendirian lebih mudah absen ketika ada kesibukan atau hambatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas tidak hanya perlu menekankan individu, tetapi juga keluarga sebagai unit penting dalam kehidupan beriman.

Hasil evaluasi juga menegaskan pentingnya keteladanan pemimpin gereja. Jemaat merasa lebih termotivasi ketika melihat pemimpin rohani mereka hadir secara konsisten dan menunjukkan sikap yang tulus dalam pelayanan. Kehadiran pemimpin yang setia menjadi contoh nyata yang menginspirasi jemaat untuk mengikuti teladan yang sama. Sebaliknya, ketika pemimpin kurang aktif, hal itu dapat memengaruhi semangat jemaat. Dengan demikian, evaluasi menekankan bahwa pembinaan spiritualitas tidak hanya menuntut partisipasi jemaat, tetapi juga kesungguhan para pemimpin sebagai teladan iman.



Gambar 3. Foto bersama jemaat setelah kegiatan evaluasi.

5. KESIMPULAN

Pembinaan spiritualitas jemaat terbukti efektif dalam meningkatkan kesetiaan beribadah. Melalui pengajaran firman, doa, dan partisipasi aktif, jemaat mengalami perubahan paradigma bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan rohani dengan Allah.

Hal ini menumbuhkan motivasi baru, sikap lebih terbuka, serta peningkatan kehadiran dalam kebaktian. Meski masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kesinambungan kegiatan, evaluasi menunjukkan bahwa program ini berdampak positif. Oleh karena itu, pembinaan spiritualitas perlu dijalankan secara berkesinambungan, melibatkan keluarga dan pemimpin sebagai teladan, agar jemaat terus bertumbuh dalam iman serta konsisten dalam kesetiaan beribadah.

DAFTAR REFERENSI

- Antonius, T. (2018). Prinsip dasar pendidikan iman Kristen. Bandung: Kalam Hidup.
- Binsar, S. (2018). Kepemimpinan Kristen yang autentik. Bandung: Kalam Hidup.
- David, G. (2021). Pembinaan iman dalam konteks jemaat lokal. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ester, T. (2019). Pendekatan kontekstual dalam pelayanan gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, R. (2020). Pembinaan iman jemaat dalam konteks gereja lokal. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, D. (2021). Strategi pengembangan spiritualitas jemaat melalui pelayanan pastoral. Bandung: Kalam Hidup.
- Hotma, P. (2018). Dinamika rohani dalam kehidupan jemaat. Jakarta: Obor.
- Hutapea, J. (2018). Teologi ibadah dan praktik gereja masa kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junita, N. (2018). Pengantar pendidikan agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manalu, S. (2020). Ibadah Kristen dalam konteks masyarakat modern. Medan: Mitra Pustaka.
- Markus, S. (2019). Spiritualitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martin, L. (2019). Spiritualitas Kristen dan tantangan modernitas. Yogyakarta: Kanisius.
- Napitupulu, E. (2019). Pembinaan jemaat partisipatif: Teori dan praktik. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Paulus, S. (2021). Membangun jemaat yang setia beribadah. Medan: STT Abdi Sabda Press.
- Rinto, M. (2017). Keluarga dan peranannya dalam pembinaan iman. Medan: Pustaka Star's.
- Rudolf, S. (2020). Evaluasi dan inovasi pendidikan Kristen. Yogyakarta: Kanisius.
- Samosir, P. (2021). Spiritualitas Kristen dan tantangan sekularisasi. Surabaya: Momentum.
- Samuel, P. (2020). Metodologi pembinaan iman jemaat. Bandung: STT Bandung Press.

- Saragih, T. (2019). Evaluasi pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi Indonesia*, 3(2), 89–103.
- Siahaan, B. (2019). Kesetiaan beribadah sebagai bentuk kedewasaan iman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihombing, A. (2021). Pembinaan rohani jemaat: Pendekatan kognitif, afektif, dan praksis. Bandung: Kalam Hidup.
- Simanjuntak, T. (2018). Pembinaan iman berkesinambungan dalam gereja lokal. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, M. (2020). Ibadah sebagai pusat kehidupan rohani gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes, H. (2020). Teologi ibadah dan spiritualitas jemaat. Bandung: Kalam Hidup.